Copyright © the author(s)

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SDN 42 Limpomajang Kota Palopo

Nurhayati. H[1], Haspidawati Nur[2], Ardhy Supraba[3]
[1,2,3]Universitas Cokroaminoto Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nurhayati. H
nurhayatihamsa5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas V SDN42 Limpomajang Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 42 Limpomajang Kota Palopo, yang berjumlah 14 orang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif (keterlaksanaan pembelajaran, observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar). Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I hanya 7 orang siswa (50%) yang telah mencapai nilai KKTP 72 dan 7 orang siswa (50%) yang tidak mencapai nilai KKTP dan nilai rata-rata 60 dengan kategori (baik). Siklus II mengalami peningkatan menjadi 13 orang siswa (93%) yang telah mencapai nilai KKTP dan hanya 1 (7%) orang siswa saja yang tidak mencapai nilai KKTP dan nilai rata-rata 92 dengan kategori (sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo.

Kata Kunci: *model problem based learning, hasil belajar, IPAS*

Pendahuluan

Salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan individu adalah tingkat pendidikannya. Pendidikan diyakini akan mampu mendorong dan menilai pertumbuhan dan kemunduran proses pembangunan di semua bidang, termasuk bidang sosial, politik, dan budaya ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, dan hal ini berkaitan langsung dengan kemajuan teknologi. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai tujuan masa depan mereka secara individu. Sesuai dengan Pasal 13 Ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003, terdapat tiga kategori pendidikan di Indonesia yaitu nonformal, informal, dan formal. Sekolah merupakan salah satu contoh pendidikan formal (Pratamawati dkk, 2021).

Kemampuan seorang guru dalam mengawasi dan mengarahkan kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tenaga pendidik yang hebat bukan hanya dituntuk dalam penguasaan materi pelajaran tetapi, juga harus mampu membela muridnya, misalnya dengan memperhatikan kebutuhan belajar mereka, membantu siswa ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, guru harus memberikan teladan yang baik, dan terus mendorong mereka untuk berkembang. Karena peserta didik merupakan titik fokus dalam proses pembelajaran, maka peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin dipisahkan dari unsur peserta didik, selain dari faktor pengajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas peserta didik harus dilakukan

setelah peningkatan kualitas pendidikan. Pada tingkat hasil belajar siswa terlihat adanya peningkatan kualitas siswa.

Hasil belajar dikemukkan oleh Syarifudin (2020), dapat dipahami sebagai suatu bentuk perubahan yang dialami atau dirasakan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran telah selesai dijalani. Perubahan tersebut bukan hanya tercermin melalui nilai atau skor akademik yang meningkat saja, tetapi juga melalui transformasi dalam aspek perilaku, sikap, dan keterampilan yang menunjukkan perkembangan kemampuan individu sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, untuk menilai efektivitas sebuah proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, hasil belajar menjadi indikator yang krusial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah bidang ilmu, yang dimana berbagai fenomena alam dipelajari, baik yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun beda mati yang ada dialam semesta, beserta relasi dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Disisi lain juga IPAS mengkaji bagaimana kehidupan manusia, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan alam maupun lingkungan sosialnya.

Mata pelajaran IPAS berfungsi untuk membantu siswa memahami tentang fenomena alam serta sosial yang ada di sekitar lingkungan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang mereka hadapi.

Rismawati (2021), juga menyebutkan jika, untuk meraih tujuan Pendidikan selama proses pembelajaran, maka peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan yang diorganisir oleh tenaga pendidik. Tenaga pendidik wajib hukumnya untuk terus-menerus menghadirkan pembelajaran yang berkualitas serta unggul agar potensi yang tiap peserta didik miliki dapat berkembang, entah dalam hal pengetahuan, sikap, keahlian, kebiasaan, interaksi sosial, serta penghargaan. Sebab, gurulah yang berperan sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran.

Di sekolah dasar proses pembelajaran IPAS pada kenyataannya masih kerap kali berorientasi pada guru, metode yang digunakan cenderung monoton, seperti ceramah, serta pemberian tugas, sehingga peserta hal tersebut yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif tanpa berpartisipasi aktif, kemudian mereka hanya mendengarkan saja sembari mencatat pelajaran. Situasi ini menyebabkan siswa mudah bosan, pasif, serta kesulitan memahami makna dari materi yang disampaikan. Ini lah yang kemudian menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi tidak optimal karena pembelajaran lebih menekankan pada hafalan dibandingkan pemahaman konsep yang mendalam.

Melalui hasil observasi di kelas V SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo pada tanggal 30 Oktober 2025, dijumpai jika hasil belajar pada siswa di mata pelajaran IPAS masih dalam tergolong rendah. Hasil belajar yang rendah tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi. Ketika dilangsungkan proses pembelajaran, sebagian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan yang guru berikan, belum memahami materi dengan baik, dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga rata-rata nilai IPASnya pun rendah. Hal ini terlihat melalui jumlah 14 siswa diketahui hanya 6 peserta didik yang nilainya 72 (memenuhi KKTP) dan 8 peserta didik lainnya (belum memenuhi KKTP).

Guna masalah tersebut dapat teratasi, maka penerapan terhadap model pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran sangat diperlukan. Dengan melakukan penerapan terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu solusi yang dapat dikerjakan. Model pembelajaran yang berorientasi pada masalah (PBL) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah *real* yang

terjadi di dunia dan diberikan di awal proses pembelajaran sebagai pemicu untuk mendorong siswa belajar dan berusaha keras dalam menyelesaikan masalah yang ada (Ardianti dkk.,2021). Melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diajak untuk belajar melalui sebuah *problem* yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari, sehingga peserta didik akan dengan mudah dalam memahami materi IPAS. Bukan hanya itu, peserta didik juga akan semakin terlatih dalam berpikir kritis, tentunya melalui penerapan model PBL tersebut, kemudian bekerja sama, lalu berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, keaktifan siswa diharapkan dapat meningkat melalui penerapan terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, sehingga memberikan dampak positif atas hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 42 Limpomajang Kota Palopo.

Jika dilihat melalui uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul penelitian, "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SDN 42 Limpomajang Kota Palopo".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Desain penelitian yang diterapkan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Arikunto, yang meliputi empat tahapan utama yang dilakukan secara berulang hingga tujuan pembelajaran tercapai, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 42 Limpomajang Kota Palopo. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 14 orang siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dimana tiga pertemuan dignakan untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dan satu pertemuan terakhir digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa melalui tes.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi dan tes. Instrument yang digunakan meliputi lembar pengamatan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana, lembar pengamatan untuk mengamati keterlibatan siswa selama belajar, serta lembar tes. Sebelum digunakan, seluruh instrument telah melalui proses penilaian oleh ahli, dan hasilnya menunjukkan bahwa butir penilaian memiliki tingkat kesesuaian tinggi, sehingga layak digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuntitatif dengan menghitung persentase tingkat keterlaksanaan pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, serta persentase siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar. Penelitian dikatakan berhasil Jika 71% dari seluruh siswa atau 6 siswa dari 14 orang siswa telah memperoleh nilai minimum Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 72-100.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tiga pertemuan pertama digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* dan terakhir pemberian tes guna mengukur hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan meliputi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, serta tes hasil belaja. Berikut adalah rincian hasilnya:

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam tabel berikut. Pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana langkah-langkah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada setiap pertemuan.

Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	11	79	Baik
II	13	93	Baik Sekali
III	13	93	Baik Sekali
Jumlah	37		
Rata-rata	28	88%	Baik Sekali

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Sebanyak 11 skor ketuntasan dengan presentase ketuntasan sekitar 79% (kriteria baik) pada pertemuan pertama, keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. Jumlah indikator pada pertemuan kedua terdapat 13 skor persentase ketuntasan 93% (kriteria baik sekali). Jumlah skor pertemuan ketiga sejumlah 13 atau setara dengan persentase ketuntasan sebesar 93% (kriteria baik sekali). Rata-rata ketuntasan pembelajaran siklus I adalah 88% dengan kategori baik.

2. Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	11	79	Baik
II	12	86	Baik
III	12	86	Baik
Jumlah	35		
Rata-rata	27	84%	Baik

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Pada pertemuan pertama Hasil dari observasi aktivitas siswa sebanyak 11 skor yang diperoleh dengan persentase ketuntasan 79% dengan kriteria baik. diperoleh 12 skor dengan persentase ketuntasan 86% dengan kriteria baik pada pertemuan kedua. Dan pertemuan ketiga yaitu skor yang diperoleh 12 dengan persentase ketuntasan 86% dengan kriteria baik. Rata-rata perolehan skor dari akumulasi dari tiga pertemuan adalah sebanyak 27 dengan persentase ketuntasan 84% dengan kriteria baik.

3. Tes Hasil Belajar IPAS Siswa Siklus I

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tes Hasil belajar IPAS siswa Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	1	7	Sangat Baik
72-85	6	43	Baik
56-71	0	0	Cukup
40-55	5	36	Kurang
0-39	2	14	Sangat Kurang
Jumlah	14	100%	

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Distribusi frekuensi hasil hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo pada siklus I menunjukkan bahwa pada kategori (Sangat Baik) hanya 1 orang, kategori (Baik) sebanyak 6 orang, kategori (Kurang) sebanyak 5 orang dan kategori (Sangat Kurang) 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa belum terjadinya peningkatan atau indikator yang ingin dicapai belum berhasil.

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 4. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	14	100	Baik Sekali
II	13	93	Baik Sekali
III	13	93	Baik Sekali
Jumlah	40		
Rata-rata	31	95%	Baik Sekali

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Data diatas menunjukkan nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran disetiap pertemuan pada siklus II, 100% menjadi nilai presentase pada pertemuan pertama dengan kategori baik sekali, 93% menjadi presentase nilai pertemuan kedua dengan kategori baik sekali, serta 93% menjadi nilai presentase pertemuan ketiga dengan kategori baik sekali. Rata-rata nilai skor keseluruhan dari tiap pertemuan sebesar 95% berada pada kategori baik sekali.

2. Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Tabel 5. Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	14	100	Baik Sekali
II	13	93	Baik Sekali
III	13	93	Baik Sekali
Jumlah	40		
Rata-rata	13	95%	Baik Sekali

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebanyak 14 skor yang diperoleh dengan persentase ketuntasan 100% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua skor yang diperoleh ialah 13 dengan persentase ketuntasan 93% dengan kriteria baik sekali. Dan pada perrtemuan terakhir yaitu ketiga skor yang diperoleh ialah 13 dengan persentase 93% dengan kriteria ketuntasan baik sekali. Rata-rata perolehan skor dari akumulasi dari tiga pertemuan ialah sebanyak 13 dengan persentase ketuntasan 95% dengan kriteria baik sekali.

3. Tes Hasil Belajar IPAS Siswa Siklus II

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar IPAS Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	11	79	Sangat Baik
72-85	2	14	Baik
56-71	1	7	Cukup
40-55	0	0	Kurang
0-39	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	14	100%	

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Distribusi frekuensi hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo pada siklus II menunjukkan bahwa pada hasil nilai siswa berada pada kategori sangat baik, baik dan cukup.

Pembahasan

Dari penjelasan diatas dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS siswa kelas V di SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo setuju dengan hasil yang diperoleh dari (Dewi & Nugraheni, 2024) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Melalui Lesson Study Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa V SD Negeri Ngesrep 03 Semarang. Pada penelitian ini terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V dari siklus I nilai rata-ratanya adalah 60% dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 92%. Meskipun hasil belajar IPAS siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 92% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, masih terdapat 1 siswa yang belum mencapai KKTP karena siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari dibandingkan dengan siswa lainnya. Selain itu, kurangnya keaktifan dalam kegiatan diskusi kelompok. Namun pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nugraheni, 2024) tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga aktivitas siswa dan kualitas pelaksanaan *Lesson Study*. Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar IPAS siswa terjadi peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo. Hasil keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh pada siklus I sebanyak 88% dengan kategori (Baik Sekali) dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan nilai 95% dengan kategori (Baik Sekali). Peningkatan Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai 84% dengan kategori (Baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai sebesar (95%) dengan kategori (Baik Sekali). Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 42 Limpomajang Kota Palopo. Peningkatan hasil belajar IPAS itu berdasarkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 72% yang dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang selalu mengalami peningkatan disetiap siklus pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 60 dengan kategori (Cukup) dan pada siklus II menjadi 92 dengan kategori (Sangat Baik).

Referensi

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, *3*(1), 27-35.

Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, *17*(1), 104237.

Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of learning videos based on problem-solving characteristics of animals and their habitats contain in IPA subjects on 6th-grade. *Journal of Education Technology*, *5*(1), 37-47.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Dewi, C.A., Sayekti, I.C., & Khanifah, S. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metuk. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar, 2*(3), 211-219.

Dewi, S., & Nugraheni, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Ngesrep 03 Semarang. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, *12*(2), 464-473.

Masruroh, U., & Mudzanatun, M. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS materi bagian tubuh tumbuhan melalui model PBL berbantu media herbarium kelas IV SDN Panggung Lor Semarang. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *14*(1), 87-97.

Pratamawati, M. H. S., Hidayat, T., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Hubungan minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3270-3278.

Putri, S., & Fitri, R. (2025). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Literasi Sains Peserta didik SMA: Tinjauan Sistematis pada materi Sistem Pernafasan. *BioSintesa: Jurnal Pendidikan Biologi*, *2*(1).

Syarifudin, A. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Jurnal Mitra PGMI, 6*(1), 76– 91.

Sartika, S., Raksun, A., & Budiman, M. A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 45 Ampenan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 206-209.